



FILE DITERIMA : 08 Mei 2025

FILE DIREVIEW: 10 Mei 2025

FILE PUBLISH : 30 Nov 2025

## Pengembangan Pendidikan Inklusif Melalui Sistem Layanan Pembelajaran

Tabitha Buang Komar, Ahsan Romadlon Junaidi, Umami Safiul Ummah, Wiwik Dwi Hastuti, Ranti Novianti

Universitas Negeri Malang

E-mail: tabitha.buang.240628@students.um.ac.id

**Abstrak:** Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia diwujudkan melalui Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang tekanan pada pemerataan pendidikan tanpa ada diskriminasi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan pendidikan inklusif dalam sistem layanan pembelajaran yang merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pendidikan inklusif yang efisien dan efektif dalam sistem layanan pembelajaran, serta peningkatan mutu pendidikan bagi peserta yang dibesarkan berkebutuhan khusus. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian pengembangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa sekolah yang telah mengimplementasikan sistem layanan pembelajaran inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif yang dikembangkan mampu meningkatkan mutu pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Meningkatkan pendidikan dan pemahaman terhadap kebutuhan peserta didik dengan penerapan sistem layanan pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus.

**Kata Kunci:** Pengembangan Pendidikan Inklusif, Sistem Layanan Pembelajaran, peserta didik berkebutuhan khusus.

**Abstract:** The implementation of education in Indonesia is realized through Law No. 20 of 2003 concerning the National Education System, which emphasizes equal distribution of education without discrimination against children with special needs. This study aims to analyze the development of inclusive education within the learning service system, which is an effort to improve the quality of education for students with special needs. This study aims to develop efficient and effective inclusive education within the learning service system, as well as improve the quality of education for students raised with special needs. The research method used is a development research method with a qualitative approach. This research was conducted in several schools that have implemented an inclusive learning service system. The results show that the developed inclusive education is able to improve the quality of education for students with special needs. Improving education and understanding of student needs through the implementation of a learning service system can improve learning outcomes for students with special needs.

**Keywords:** Development of Inclusive Education, Learning Service System, students with special needs

### PENDAHULUAN

Semua anak memerlukan Pendidikan yang mampu karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar yang krusial bagi mereka dan mereka berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang berkualitas. Hal ini diatur dalam Undang-Undang 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat (1) menyatakan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas.” Hal serupa ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat (1) bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.” Isi pernyataan dari Undang-Undang tersebut mengamanatkan bahwa semua warga negara tanpa kecuali berhak untuk memperoleh layanan pendidikan.

Pendidikan inklusif adalah salah satu konsep pendidikan yang ditekankan pada pengembangan potensi peserta didik dengan berbagai kebutuhan

khusus. Namun pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi banyak tantangan, seperti minimnya fasilitas dan sumber daya, serta kurangnya keterampilan guru dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sistem layanan pembelajaran yang dapat mendukung penerapan pendidikan inklusif. Tiga langkah yang diambil pemerintah dalam mempersiapkan tenaga pendidik di sekolah-sekolah inklusi, yaitu: 1) program pendidikan yang mencakup materi mengenai pendidikan inklusif, 2) penyediaan pengajar pendidikan khusus pada forum penyelenggara di sekolah inklusi, 3) pelaksanaan pelatihan untuk pendidik serta tenaga pendidik. Upaya tersebut sudah dilakukan dan diusahakan oleh pemerintah, namun kenyataannya pelaksanaan sekolah inklusi masih belum optimal. Pada kenyataannya, penyelenggaraan pendidikan inklusif masih belum sejalan dengan tujuan

dan pedoman penyelenggaraan sekolah inklusi, baik dari segi sarana dan prasarana, kualifikasi pengajar, siswa, serta dukungan orang tua dan masyarakat.

Pendidikan inklusif memerlukan perhatian penuh dalam pelaksanaan pada tahun-tahun mendatang agar anak-anak berkebutuhan khusus terus menerima pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya sambil sepenuhnya menghargai kenyataan keberagaman dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, rumusan masalah yang dapat dikemukakan adalah, bagaimana sistem layanan pembelajaran dalam pengembangan pendidikan inklusif dan implementasinya.

Penelitian ini sangat penting, karena kebersamaan sekolah inklusif menjadi indikator keberhasilan pelaksanaannya. Mutu sekolah inklusif dapat diukur dari sarana prasarana, tersedianya Guru Pembimbing Khusus (GPK) sebagai penunjang yang memperkuat dan memperkokoh penyelenggaraan pendidikan inklusi, kurikulum serta sistem layanan pembelajaran. Sekolah inklusi telah berjalan beberapa tahun, sehingga perlu dilakukan penelitian tentang sistem layanan pembelajaran pendidikan inklusi serta bagaimana saling sekolah inklusi bagi anak berkebutuhan khusus.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi banyak kekurangan, mulai dari kemampuan sekolah, peraturan dan kebijakan, sistem layanan pembelajaran, kualifikasi guru, sarana dan prasarana, budaya sekolah bahkan dukungan dari orang tua dan masyarakat. Pada dasarnya, pelaksanaan pendidikan inklusif sangat bermanfaat bagi semua peserta didik. Bagi anak berkebutuhan khusus, mereka dapat belajar dan berinteraksi langsung dengan teman sebaya sehingga mereka dapat berkembang secara sosial dan emosional. Sementara itu, manfaat bagi siswa reguler yakni sebagai media untuk mengajarkan mereka untuk menghargai dan mengapresiasi orang lain, menghargai perbedaan dan menerima mereka sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas, lebih bersyukur, lebih peduli dan mengembangkan rasa empati.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis sistem layanan pembelajaran dalam pengembangan pendidikan inklusif. Penelitian ini dilakukan di sekolah inklusif yang berada di Kota Ambon, dan subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, GPK dan orang tua anak berkebutuhan khusus. Data dikumpulkan melalui berbagai metode untuk memperoleh informasi yang komprehensif melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, guru layanan khusus, dan orang tua untuk menggali pengalaman, tantangan, dan sistem layanan pembelajaran yang diterapkan di sekolah inklusif. Observasi partisipatif, peneliti mengamati secara langsung interaksi antara guru dan

anak berkebutuhan khusus di kelas untuk mengkaji metode pengajaran, pendekatan yang diterapkan, dan tantangan yang dihadapi dalam praktik

Dokumentasi, pengumpulan dokumen terkait, kurikulum mulai dari pengenalan dan penilaian, modul terbuka, evaluasi, asesmen, rencana pembelajaran individu hingga rapor dan catatan perkembangan siswa. Teknik Analisis Data, proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap:

Reduksi Data, data yang dihimpun dan diseleksi untuk menemukan gagasan-gagasan utama terkait dengan program pengembangan layanan pendidikan inklusif.

Penyajian Data, data yang disusun secara sistematis meliputi keterlaksanaan program, kendala, solusi, dan pengaruh program terhadap pendidikan inklusif.

Analisis Verifikasi Data, hasil validasi dilakukan melalui pemeriksaan silang antar data dari berbagai teknik dan sumber sebagai dasar penarikan simpulan.

Penarikan Kesimpulan, didasarkan pada hasil verifikasi data yang telah mengalami proses reduksi dan penyajian, sehingga diperoleh gambaran yang menyeluruh tentang efektivitas dan kendala pelaksanaan program pengembangan pendidikan inklusif melalui.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pengembangan Pendidikan Inklusif*

Pendidikan Inklusif adalah pendidikan yang terbuka untuk semua orang dengan berbagai latar belakang dan kondisi yang berbeda-beda, antara lain; karakteristik, kondisi fisik, kepribadian, status, suku, budaya, dan lainnya. Pola pikir ini kemudian berkembang melalui proses integrasi konsep tersebut ke dalam kurikulum di satuan pendidikan sehingga pendidikan inklusif berubah menjadi sebuah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk memperoleh pendidikan yang layak. Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang menyediakan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pengembangan sistem layanan pembelajaran merupakan pengembangan kurikulum, terutama dalam penekanan pembelajarannya yang lebih memperhatikan kondisi siswa sebagai pelaku utama dalam proses belajar. Praktik pengembangan kurikulum semacam ini adalah landasan penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah terhadap pembelajaran. Suatu lingkungan yang

inklusif dan ramah terhadap pembelajaran adalah lingkungan yang menerima, merawat, dan mendidik semua peserta didik tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik, atau karakteristik lainnya. Penguatan pendidikan inklusif dapat dilakukan melalui sistem layanan pembelajaran yang memprogramkan kurikulum yang inklusif. Pengembangan Pendidikan inklusif dapat terwujud jika didukung oleh seluruh komponen internal dan eksternal sekolah serta adanya komitmen untuk mengoptimalkan potensi siswa sesuai dengan bakat, minat, dan karakteristiknya.

Dalam Pendidikan inklusif terdapat berbagai jenis peserta didik yang mencakup latar belakang, kemampuan, serta kapasitas, sehingga dalam penyelenggaraannya memerlukan usaha yang serius agar dapat menciptakan lingkungan yang ramah bagi peserta didik, di mana setiap peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan. (Kadir, 2015) Penempatan peserta didik berkebutuhan khusus perlu memperhatikan potensi, jenis, serta tingkat kelainan atau kebutuhan. Penempatan tersebut bersifat sementara, peserta didik berkebutuhan khusus akan dipindahkan dari satu alternatif layanan ke alternatif lainnya dengan asumsi kebutuhan khususnya berubah. Filosofi pendidikan inklusif memberikan berbagai alternatif sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Peserta didik berkebutuhan khusus akan mendapatkan pelayanan yang disesuaikan dengan salah satu model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan. Pelaksanaan sekolah inklusi tidak sesederhana pelaksanaan sekolah umum, karena pelaksanaan sekolah inklusi memerlukan implementasi kurikulum, tenaga pendidik yang profesional yang biasa disebut guru pembimbing khusus, lingkungan dan pengelola sekolah, sarana dan prasarana pendidikan, serta evaluasi pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran inklusi di dalam sekolah harus memiliki sarana dan prasarana yang cukup dan memadai, langkah ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas para siswa (Lisinus dan Sembiring, 2020). Selain itu dapat ditelusuri lebih dalam mulai dari awal penerimaan siswa di sekolah inklusi tidak jauh berbeda dengan penerimaan siswa reguler lainnya, tetapi di sekolah inklusi lebih banyak tekanan pada kemampuan anak dalam aspek kognitif, emosi, sosial, dan perilaku. (Masitah, 2016).

Berdasarkan filosofi dan signifikansi pendidikan inklusif, maka pendidikan inklusif memiliki sejumlah prinsip, di antaranya:

Mengajarkan semua anak dengan kebutuhan khusus di kelas reguler tanpa membedakan jenis kelamin.

Memberikan semua siswa kesempatan terbesar untuk terus belajar di setiap kontribusi.

Menyediakan layanan yang dibutuhkan oleh sekolah umum.

Memberikan dukungan kepada guru (menyediakan waktu, pelatihan, sumber daya, strategi).

Menyusun jadwal yang seimbang baik untuk siswa berkebutuhan khusus maupun yang lainnya.

Mengikutsertakan siswa dengan kebutuhan khusus dalam kelas-kelas akademik dan kegiatan setelah sekolah bersama anak-anak seusianya, seperti seni, musik, senam, studi lapangan, dan pelatihan kelulusan.

Siswa-siswa berkebutuhan khusus memakai fasilitas, perpustakaan, lapangan, dan sarana serta prasarana lainnya secara bersama.

Persahabatan di antara keduanya selalu didorong untuk diwujudkan secara abadi.

Lingkungan masyarakat harus menerima siswa berkebutuhan khusus jika diperlukan.

Semua anak harus diajarkan tentang aturan untuk menerima dan memahami perbedaan pada setiap manusia.

Menaruh anak yang tidak memerlukan pendidikan khusus di sekolah yang sama dengan anak yang membutuhkan pendidikan khusus.

Orang tua harus dengan serius memberikan perhatian dan kepedulian.

Menyelenggarakan program pendidikan yang merata berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, maka muncullah kesadaran, yaitu:

Peserta didik, pendidikan inklusif sangat diharapkan dapat mendukung semua anak untuk mendapatkan pendidikan di sekolah umum, tanpa memandang kondisi atau batasan, baik yang berkaitan dengan disabilitas (kekhususan), gender, asal daerah, dll. Yang paling penting, anak-anak yang memerlukan pendidikan khusus tidak seharusnya menghadapi hambatan besar untuk memperoleh pendidikan di sekolah umum.

Kurikulum atau program Pendidikan, kurikulum atau program pendidikan untuk semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, bersifat fleksibel dalam pelaksanaannya sehingga dapat diterapkan kepada semua individu yang memiliki kebutuhan khusus. Oleh karena itu, Individualized Educational Programs (IEP) dapat dianggap sebagai pendekatan yang memiliki relevansi dan efektivitas tinggi. Layanan bimbingan dan konseling yang memadai akan menjadikan tujuan institusional berjalan secara komprehensif, sehingga akan memberikan keunggulan kepada peserta didik dalam aspek karir, sosial, dan yang terpenting adalah aspek individu.

Pendidik dan Tenaga Kependidikan, pendidik dan guru pembimbing khusus sangat penting dalam mencapai keberhasilan penyelenggaraan di suatu lembaga. Umumnya, guru yang paling populer adalah mereka yang memiliki keterampilan profesional untuk memahami perbedaan individu, mengembangkan

materi yang berkaitan dengan kepentingan pendidikan, dan kegiatan pendidikan dalam kapasitas mereka menggunakan metode.

Sarana-Prasarana, keberadaan dan pengadaan sarana serta prasarana merupakan unsur yang sangat penting, terutama untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus. Sarana dan prasarana yang memadai memungkinkan siswa untuk melaksanakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang menarik serta menyenangkan (Rahmayani, 2020).

Evaluasi, evaluasi termasuk dalam aspek terpenting dari kegiatan belajar mengajar (Sofyan, 2021). Evaluasi dalam pendidikan inklusif diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti, dengan memberikan dorongan kepada siswa untuk berwawasan ke depan, dan bukan menjadi hambatan dalam melakukan evaluasi yang pasti menjamin semangat belajar (Widyanti, 2017). Evaluasi ini diharapkan bersifat evaluatif bukan menghakimi.

Pengawasan, pengawasan pada dasarnya memiliki posisi yang dapat diakses untuk mengelola lembaga pendidikan dan tenaga pengajar demi memberikan pelayanan yang sesuai dengan standar minimum dalam pelayanan. Dalam konteks pendidikan inklusif, pengawasan berkelanjutan diperlukan sebagai bagian dari pelaksanaan pendidikan inklusif. Hal ini dimaksudkan untuk tekanan pada pengawasan kinerja dibandingkan pengawasan administratif. Oleh karena itu, pengawas perlu memiliki pemahaman tentang keragaman siswa berkebutuhan khusus.

Partisipasi masyarakat, untuk memastikan tercapainya pelaksanaan pendidikan inklusif, diperlukan berbagai bentuk keikutsertaan dari beberapa pihak terutama orang tua, organisasi profesi, dan masyarakat, sehingga beban penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat dilihat dengan lebih mudah. Penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak akan memberikan hasil yang optimal jika tidak ada partisipasi masyarakat.

#### *Sistem Layanan Pembelajaran*

Pengembangan pendidikan inklusif melalui sistem layanan pembelajaran bertujuan untuk memberikan layanan optimal kepada semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dalam rangka mengembangkan potensi mereka. Sistem layanan pembelajaran pendidikan inklusif adalah sistem yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan kebutuhan khusus dalam konteks pendidikan yang inklusif.

#### *Komponen Sistem Layanan Pembelajaran Pendidikan Inklusif*

Layanan Pendidikan Khusus: Layanan pendidikan khusus bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus yang spesifik.

Layanan Pembelajaran Adaptif: Layanan pembelajaran adaptif untuk peserta didik dengan

kebutuhan khusus, seperti penerapan teknologi asistif atau modifikasi kurikulum.

Layanan Dukungan: Layanan dukungan bagi peserta yang dididik dengan kebutuhan khusus, seperti layanan konseling atau layanan kesehatan mental.

Layanan Pembelajaran Kolaboratif: Layanan pembelajaran kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua untuk memenuhi kebutuhan siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

Layanan Pengembangan Kemampuan Guru: Layanan pengembangan kemampuan guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengembangkan pendidikan inklusif.

#### *Tujuan Sistem Layanan Pembelajaran Pendidikan Inklusif*

Meningkatkan Aksesibilitas: Meningkatkan aksesibilitas bagi siswa dengan kebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan.

Meningkatkan Kualitas Pendidikan : Meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

Meningkatkan Kesadaran dan Pemahaman: Meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai kebutuhan siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

#### *Manfaat Sistem Layanan Pembelajaran Pendidikan Inklusif*

Meningkatkan Hasil Belajar: Meningkatkan hasil belajar dan kemampuan peserta didik dengan kebutuhan khusus.

Meningkatkan Kemampuan Sosial : Meningkatkan kemampuan peserta sosial yang dididik dengan kebutuhan khusus.

Meningkatkan Kesadaran dan Pemahaman : Meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai kebutuhan peserta yang dididik dengan kebutuhan khusus.

Dalam sistem layanan pembelajaran, perlu ditentukan model pembelajaran pendidikan inklusif yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta didik baik peserta didik normal maupun yang berkebutuhan khusus meliputi model: a. Model kelas reguler (inklusif penuh), model pembelajaran yang menggabungkan peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik reguler dengan catatan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus tidak mengalami gangguan intelektual yang signifikan. Dalam kelas ini tidak ada perlakuan atau pelayanan khusus, semua peserta didik diperlakukan sama. b. Model Pull Out, model pembelajaran ini menempatkan peserta didik berkebutuhan khusus di ruang tersendiri untuk mendapatkan materi pelajaran tertentu dengan pendampingan khusus oleh guru yang dilatih. Terdapat komponen-komponen tertentu

dalam materi pelajaran yang perlu disampaikan secara khusus yang disebabkan oleh ketimpangan apabila harus belajar bersama dengan peserta didik lainnya. Ada waktu tertentu di mana peserta didik berkebutuhan khusus dipindahkan dari kelas reguler untuk mendapatkan pelayanan khusus dengan materi, strategi, metode, serta media yang lebih cocok dengan kebutuhan mereka.

*Sistem layanan pembelajaran harus dilaksanakan dengan beberapa kategori antara lain:*

Peserta didik berkebutuhan khusus perlu dilayani dengan sepenuh hati oleh para guru.

Jumlah Guru Pendamping Khusus (GPK) harus terus ditambah untuk mempermudah guru utama.

Program pendampingan yang dilaksanakan berdasarkan hasil evaluasi harus diprioritaskan.

Sekolah SLB tetap menjadi pusat sumber bagi sekolah inklusif.

Komunikasi antara guru dan orang tua diperlukan untuk meningkatkan keterampilan.

Semua sekolah negeri harus menerima peserta didik berkebutuhan khusus.

Semua guru di sekolah umum harus selalu siap dalam menerima peserta didik berkebutuhan khusus dalam situasi apa pun.

Pengembangan kapasitas bagi guru untuk meningkatkan keterampilan harus diupayakan oleh pemerintah. Saya perlunya keseriusan bersama di antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah.

Agar dapat memahami isu-isu yang saat ini banyak dibahas, dinas pendidikan perlu menyediakan tempat khusus sehingga diskusi menjadi lebih mendalam dan terfokus.

Pelatihan yang berkelanjutan untuk guru pendamping khusus (GPK) harus dilaksanakan. Kebijakan yang bersifat kaku sebaiknya tidak diterapkan untuk perkembangan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Diperlukan sebuah paguyuban sebagai sarana pengaduan dan advokasi sekaligus memadukan pelaksanaan peraturan yang berlaku. Kurikulum di sekolah inklusif harus dirancang dan diterapkan dengan baik sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar pendidikan inklusif dapat berkembang dengan baik.

Komponen sistem layanan pembelajaran pendidikan mencakup:

**Layanan Pendidikan Khusus:** pendidikan khusus bagi siswa dengan kebutuhan khusus, seperti layanan pendidikan untuk siswa tunanetra, tunarungu, atau layanan autis.

**Layanan Pembelajaran Adaptif:** Layanan

pembelajaran adaptif bagi siswa dengan kebutuhan khusus, seperti pemanfaatan teknologi asistif atau modifikasi kurikulum.

**Layanan Dukungan:** Layanan dukungan bagi siswa dengan kebutuhan khusus, seperti layanan konseling atau layanan kesehatan mental.

**Layanan Pembelajaran Kolaboratif:** Layanan pembelajaran kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus.

**Layanan Pengembangan Kemampuan Guru:** Layanan pengembangan kemampuan guru untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mengembangkan pendidikan inklusif.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Pengembangan pendidikan inklusif melalui sistem layanan pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif menyediakan ruang bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan peserta didik lainnya. Melalui pelaksanaan pendidikan inklusif diharapkan dapat menanamkan sikap saling menghormati, menyayangi, dan yang terpenting adalah sikap saling menghargai pada diri peserta didik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya perlu diperhatikan model pendidikan atau pembelajaran yang akan diterapkan di sekolah inklusi. Model-model pendidikan inklusif harus disesuaikan dengan kebutuhan serta keadaan peserta didik untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Kesesuaian model pendidikan atau pembelajaran yang dipilih akan berpengaruh terhadap kenyamanan dalam proses pembelajaran baik untuk semua peserta didik. Sekolah yang ditunjuk sebagai penyelenggara sekolah inklusif tetap menyelenggarakan pendidikan inklusif meskipun dari segi kualitas penyelenggaraan sekolah inklusif belum terlalu baik. Penyelenggaraan sekolah inklusif yang seadanya tersebut disebabkan oleh beberapa hambatan antara lain: kesiapan sekolah, peraturan dan kebijakan, sistem pendidikan, kualifikasi guru, sarana dan prasarana, tradisi atau budaya di sekolah bahkan dukungan dari orang tua dan masyarakat.

Sistem layanan pembelajaran dapat dilakukan dengan:

**Meningkatkan Aksesibilitas:** Pengembangan pendidikan inklusif melalui sistem layanan pembelajaran dapat meningkatkan aksesibilitas bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

**Meningkatkan Kualitas Pendidikan:** Pengembangan pendidikan inklusif melalui sistem pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

**Meningkatkan Kesadaran dan Pemahaman:** Pengembangan pendidikan inklusif

melalui sistem layanan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus. Meningkatkan Hasil Belajar: Pengembangan pendidikan inklusif melalui sistem pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan kebutuhan khusus. 5. Peningkatan Kemampuan Sosial: Pengembangan pendidikan inklusif melalui sistem pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan sosial siswa dengan kebutuhan khusus.

### Saran

**Pengembangan Kurikulum:** Pengembangan kurikulum yang inklusif dan dapat memenuhi kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus. **Pengembangan Kemampuan Guru:** Pengembangan kemampuan guru dalam mengembangkan pendidikan inklusif dan menggunakan sistem layanan pembelajaran. **Penggunaan Teknologi:** Penggunaan teknologi dalam pengembangan pendidikan inklusif dan sistem layanan pembelajaran. **Kerjasama dengan Orang Tua:** Kerjasama dengan orang tua dalam pengembangan pendidikan inklusif dan sistem layanan pembelajaran. **Evaluasi dan Pemantauan:** Evaluasi dan pemantauan secara teratur untuk memastikan bahwa pengembangan pendidikan inklusif melalui sistem layanan pembelajaran efektif dan efisien.

### DAFTAR PUSTAKA

Budiono, A.N. , dan Muslim, I.B. (2020). Program Pendidikan Perorangan (PPI). Jember : CV. Pustaka Abadi.  
 Darma, I.P. , dan Rusyidi, B. (nd ) . Implementasi Sekolah Inklusi di Indonesia. Riset dan PKM, hlm. 147-300.

Fernandes, R. (2017). Penyesuaian Sekolah terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Riset dan Pendidikan Sosiologi*, 119-125.  
 Fitriana. (2018). Meningkatkan Minat Belajar Anak Inklusi melalui Model Pull Out di MI Nurul Huda Kalangananyar Sedati. *umsida*.  
 Kholida, L. (2016). Manajemen Pendidikan Inklusi: Model Disabilitas Sosial. *TARBAWI*.  
 Lisinus, R. , dan Sembiring, P. (2020). Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Sudut Pandang Bimbingan dan Konseling). Medan: Yayasan Kita Menulis.  
 Nafisah, S. , dan Rohaya, S. (2021). Sistem Pemantauan Akademik bagi Mahasiswa Difabel dengan Uji Kotak. *Inklusi*, 43-62.  
 Nuraini. (2019). Model Layanan Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Edukatif*, 5(2), 102.  
 Sofyan, N. (2021, Februari). Peran Evaluasi Pendidikan.  
 Subasno, Y. (2018). Pendidikan Inklusif untuk Mengakomodasi Peserta Didik dalam Rangka Pengembangan Indonesia. *Repositori Institusi UPH Surabaya*.  
 Sukadari. (2019). Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Yogyakarta: Penerbit Kanwa.  
 Wahyuno, E. , Ruminati, dan Sutrisno. (2014). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif Tingkat Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar*, 77-84. *Ta'allum*, 1(1), 107.  
 Wibowo, A. (2019). Isu-Isu Pendidikan Inklusi di Indonesia. *Publikasi Ilmiah UMS*.  
 Widyanti, R. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Program Inklusi Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.